

STRATEGI DALAM MENGATASI PENGANGGURAN AKIBAT COVID-19 DI KELURAHAN SUKAGALIH KOTA BANDUNG

Mohamad Ibnu Dinar¹, Nurul Sifa², Nurfahmiyati^{3*}

^{1,2,3*} Universitas Islam Bandung

^{3*}Corresponding Author

ABSTRACT

The problem of unemployment in Sukagalih Village is caused by the many economic sectors that have been affected by the emergence of the COVID-19 pandemic. Unemployment that occurs is caused by several factors, such as the many occurrences of layoffs (Termination of Employment), the PPKM policy (Enforcement of Restrictions on Community Activities) or Work From Home (WFH) rules. The purpose of this study is to determine the condition of unemployment due to COVID-19 and strategies to overcome unemployment. This research is categorized as a field research using qualitative descriptive methods and using primary data and secondary data collected using interview guidelines. In determining the strategy of reducing unemployment, this study uses triangulation techniques to test the validity of the data. There are three main reasons revealed by informants from the community that they have not or are not working, namely the COVID-19 pandemic, age constraints, and having a history of illness. The results of this study indicate that there are special strategies in overcoming the unemployment problem due to COVID-19 in Sukagalih Village, including providing job training and increasing job vacancies.

Keywords: *Strategies, Unemployment, COVID-19 Pandemic*

ABSTRAK

Masalah pengangguran di Kelurahan Sukagalih diakibatkan oleh banyaknya sektor ekonomi yang terdampak dari munculnya pandemi COVID-19. Pengangguran yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti banyak terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), adanya kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) ataupun aturan *Work From Home* (WFH). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi pengangguran akibat COVID-19 dan strategi dalam mengatasi pengangguran. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara. Dalam penentuan strategi pengurangan pengangguran, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Terdapat tiga alasan utama yang terungkap informan dari masyarakat belum atau tidak bekerja, yaitu adanya pandemi COVID-19, terkendala usia, dan memiliki riwayat penyakit. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat strategi khusus dalam mengatasi permasalahan pengangguran akibat COVID-19 di Kelurahan Sukagalih diantaranya memberikan pelatihan kerja dan memperbanyak lowongan pekerjaan.

Kata kunci: Strategi; Pengangguran; Pandemi COVID-19

Klasifikasi JEL: C41, E24, J21

1. PENDAHULUAN

Dalam kondisi mewabahnya pandemi COVID-19, ternyata banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh pandemi ini terutama pada sektor perekonomian. Salah satunya yaitu masalah pengangguran. Berkaitan dengan permasalahan pengangguran ini, Kelurahan Sukagalih juga

¹ Jl. Cigadung Raya Barat No.81 Kelurahan:Cigadung;Kecamatan:Cibeunying Kaler;Kota Bandung, nomor telepon/089503621107, dan email: ibnudinar11@gmail.com.

mengalaminya. Apalagi di masa pandemi COVID-19 pengangguran di Kelurahan Sukagalih semakin meningkat. Pengangguran yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti banyak terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), adanya kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) ataupun aturan *Work From Home* (WFH). Menurut penelitian terdahulu oleh Hanoatubun (2020), dengan adanya COVID-19 terdapat dampak yaitu terhadap angkatan kerja di Indonesia yang di PHK terdapat 1,5 juta. Berdasarkan identifikasi data tersebut 90% dirumahkan dan 10% terkena PHK. Dikutip dari *Kompas.com* (2021), diketahui bahwa pandemi COVID-19 memicu banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, menerapkan kebijakan pembatasan aktivitas sosial masyarakat. Langkah tersebut diambil untuk menekan jumlah kasus positif COVID-19 yang hingga saat ini masih terus bertambah. Akibat kebijakan tersebut, pada masa awal pandemi di kisaran bulan Maret, kegiatan ekonomi pun nyaris berhenti total. Banyak penduduk yang kemudian harus dirumahkan oleh pemberi kerja. Selain karena ada pembatasan jumlah pekerja yang beraktivitas di kantor ataupun pabrik, hal itu juga terjadi karena permintaan atau konsumsi domestik mengalami penurunan. Kondisi tersebut menuntut pemerintah untuk membuat strategi atau upaya dalam mengurangi pengangguran agar permasalahan ini tidak berdampak pada sektor lain. Hal tersebut juga dikemukakan dalam penelitian terdahulu oleh Mardiyah dan Nurwati (2020), pengangguran di Indonesia yang menurun dalam lima tahun terakhir akan mengalami kenaikan yang begitu tinggi di masa pandemi COVID-19 ini. Oleh karena itu, peran, upaya, dan kebijakan dari pemerintah yang diharapkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Salah satu upaya yang pemerintah lakukan saat ini adalah dengan memberikan berbagai macam bantuan sosial dengan harapan kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi meskipun ada pembatasan-pembatasan yang membuat masyarakat tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya. Masyarakat Indonesia diminta untuk mengikuti segala arahan pemerintah dengan harapan memulihkan kembali keadaan seperti sedia kala.

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang paling rumit dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut tergambarkan pada penelitian terdahulu oleh Rizal dan Mukaromah (2021), mengemukakan bahwa pengangguran menjadi permasalahan yang dihadapi bersama secara sosial sekaligus menjadi permasalahan pribadi yang bersifat psikologis bagi yang bersangkutan. Oleh karena itu, masalah pengangguran di situasi COVID-19 menjadi fokus utama dalam mencapai kesejahteraan. Jika penanggulangan masalah pengangguran tidak optimal, maka akan berdampak pada peningkatan jumlah kemiskinan sehingga dapat membuat masyarakat menjadi tidak sejahtera. Untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, maka masalah pengangguran harus segera diselesaikan. Menurut penelitian terdahulu oleh Hayati (2021), mengemukakan bahwa dalam mengurangi pengangguran dapat dilakukan dengan membangkitkan sektor riil agar menciptakan lapangan kerja, diimbangi upaya pengurangan dengan memperbaiki iklim ketenagakerjaan yang memberi manfaat baik bagi tenaga kerja maupun pengusaha. Dengan kebijakan ini kegiatan ekonomi akan lebih terdorong untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Dalam jangka menengah, produktivitas tenaga kerja ditingkatkan agar sumber daya manusia mampu mendorong daya saing perekonomian rasional. Pengangguran juga dapat diatasi dengan membuka lapangan pekerjaan dan juga diperlukan aksi-aksi yang lebih spesifik daripada hanya membuka lapangan pekerjaan yang masih bermakna luas.

Meningkatnya masalah pengangguran diakibatkan oleh banyaknya sektor ekonomi yang terdampak dari munculnya pandemi COVID-19. Dikutip dari *Liputan6.com* (2021), bahwa Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN atau Bappenas) menyatakan, dampak pandemi COVID-19 sejak 2020 lalu telah memberikan tekanan besar kepada sektor Ketenagakerjaan. Hal ini tercermin dari tingginya jumlah usia kerja yang

terdampak wabah COVID-19 jenis baru itu. Angkatan kerja yang terdampak pandemi COVID-19 turut menyumbang peningkatan terhadap angka pengangguran. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahri, dkk. (2019), menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran, bahkan di prediksi akan terus bertambah jika pandemi ini tidak segera berlalu atau diselesaikan. Adapun penyebab utama meningkatnya angka pengangguran di masa pandemi ini ialah banyaknya PHK, adanya aturan pemerintah tentang *lockdown*, PSBB, dan *social distancing*. Namun sebelum terjadinya pandemi COVID-19, terdapat 2 isu utama yang menyebabkan bertambahnya angka pengangguran sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian terdahulu oleh Haidy, dkk. (2012), isu pertama adalah faktor-faktor yang menyebabkan adanya pengangguran yang dihubungkan dengan kegagalan pasar, proses *matching* antara angkatan kerja dan pekerjaan yang tersedia, dan tidak berlakunya hukum *Walras* dalam pasar kerja yang menunjukkan adanya sumber daya manusia yang terbuang. Isu mengenai pengangguran yang kedua adalah terkait dengan siklus pasar tenaga kerja yang dihubungkan dengan perekonomian suatu negara. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi pengangguran sebelum COVID-19 dikemukakan dalam penelitian terdahulu oleh Wispandono (2011), menyatakan bahwa melalui peningkatan wisata kuliner dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah kota dalam mengurangi pengangguran di mana kontribusi ini tercipta karena Pedagang Kaki Lima (PKL) masih eksis di tengah-tengah perkembangan wisata kuliner. Selain itu, pada penelitian terdahulu oleh Konadi dan Irawan (2012), menyatakan bahwa untuk mengatasi pengangguran dan kesempatan kerja yang semakin sempit, maka kewirausahaan dapat menjadi satu alternatif yang dapat dikedepankan.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Pada Kota Bandung dan Kecamatan Sukajadi

Sumber: Olahan Peneliti bersumber dari Hasil Survei Bersama Bappelitbang dan Badan Pusat Statistika

Berdasarkan hasil olahan peneliti terkait dengan tingkat pengangguran Kota Bandung dan Kecamatan Sukajadi pada tahun 2021 terdapat fakta bahwa angka pengangguran khususnya di Kelurahan Sukagalih sebesar 42.37% dan angka pengangguran Kota Bandung sebesar 11.46%. Dampak pengangguran yang terjadi di Kelurahan Sukagalih disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19, faktor usia, dan faktor kesehatan. Dalam kasus ini penulis memfokuskan untuk

meneliti lebih lanjut pengangguran yang ada di Kelurahan Sukagalih. Maka, jika pandemi COVID-19 ini terus berlangsung sampai beberapa bulan ke depan, pengangguran di Kelurahan Sukagalih pun akan semakin banyak. Kondisi ini menuntut Pemerintah Daerah Kelurahan Sukagalih untuk mengambil sejumlah langkah mengurangi pengangguran agar permasalahan ini tidak berdampak pada sektor lainnya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan evaluasi program dalam mengatasi pengangguran pada masa pandemi COVID-19. Adapun alasan penulis meneliti kondisi pengangguran di Kelurahan Sukagalih yaitu karena wilayah tersebut termasuk salah satu wilayah yang padat penduduk serta mayoritas penduduk di sana memiliki angka harapan hidup tinggi khususnya usia produktif sehingga penelitian ini perlu dilakukan agar masalah pengangguran di Kelurahan Sukagalih dapat terselesaikan dengan baik melalui strategi-strategi yang dimunculkan pada penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sukagalih Kota Bandung. Terdapat beberapa alasan riset dilakukan di Kelurahan ini. *Pertama*, Kelurahan Sukagalih termasuk daerah yang padat penduduk. *Kedua*, secara geografis Kelurahan Sukagalih berada pada wilayah strategis. *Ketiga*, Kelurahan Sukagalih berada di wilayah padat kendaraan karena dekat dengan jalan TOL, dan *keempat*, kemajuan teknologi informasi yang pesat menjadi bagian dampak terhadap perkembangan Kelurahan Sukagalih.

Pada penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah pengumpulan suatu data dalam penelitian kualitatif yang tidak membutuhkan pengetahuan mendalam terhadap literatur yang digunakan atau kemampuan dari peneliti (Neuman, 2006). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian dilakukan secara analitis berdasarkan data yang ada di lapangan (Arikunto, 1992).

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan pengangguran di Kelurahan Sukagalih. Pada metode kualitatif, peneliti memiliki sudut pandang dengan mengadopsi konsep kualitatif dalam melakukan studi. Adapun beberapa alasan metode deskriptif kualitatif ini dipilih yaitu bersifat umum, fleksibel dari segi waktu, dinamis, eksploratif, dan terdapat perubahan dalam perkembangan selama proses penelitian dilaksanakan.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat di Kelurahan Sukagalih yang berusia produktif dengan kategori sampel berdasarkan usia 18-30 tahun menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2013:218). Dari segi kriteria masyarakat yang dapat dijadikan sampel yaitu berusia produktif yang belum atau tidak bekerja. Dalam pencarian informan, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan berkoordinasi dengan pihak Rukun Warga (RW) untuk disebarkan kepada masyarakat setempat sesuai dengan kategori yang ditentukan.

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan yang dianggap mampu mempresentasikan atau memaparkan masalah yang dijadikan objek dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat Kelurahan Sukagalih yang diambil dari 6 Rukun Warga (RW), pihak RW, dan informan dari Bappelitbang Kota Bandung. Informan dari masyarakat memberikan informasi deskriptif mengenai sudut pandang terkait kondisi pekerjaan yang mereka alami selama pandemi COVID-19 dan informan dari pihak RW serta informan dari Bappelitbang Kota Bandung memberikan informasi deskriptif mengenai sudut pandang terkait

pengangguran beserta strategi dalam mengatasi pengangguran akibat COVID-19 di Kelurahan Sukagalih. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari buku, dokumen, dan internet (Sabrina, dkk. 2021).

Untuk mendapatkan data penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek kembali hasil wawancara penelitian. Adapun langkah-langkah dalam analisis data penelitian yaitu, reduksi data, penyajian data penelitian, dan melakukan perbandingan antara data yang satu dengan yang lainnya, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan (Huda dan Munastiwi, 2020).

3. Pembahasan

Pengangguran merupakan salah satu dari indikator ketenagakerjaan. Sukirno (2000:8) menyatakan bahwa pengangguran yaitu keadaan individu yang ingin mendapatkan suatu pekerjaan akan tetapi belum memperolehnya dan sementara jika ada individu yang tidak mempunyai pekerjaan namun tidak secara aktif mencari pekerjaan maka tidak termasuk sebagai kategori pengangguran. Dengan kata lain, individu dapat dikatakan sebagai pengangguran apabila benar-benar sudah mencari pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan tersebut.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa dalam indikator ketenagakerjaan, yang disebut pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Berdasarkan pengertian pengangguran di atas, maka pengangguran dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *pertama* pengangguran terbuka (*open unemployment*). Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, baik yang sedang mencari pekerjaan pertama kali ataupun yang pernah bekerja sebelumnya (BPS, 2019). Adanya pengangguran terbuka biasanya terjadi pada individu yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan perguruan tinggi. *Kedua*, pengangguran terselubung (*disguised unemployment*). Pengangguran terselubung adalah individu yang masih mencari sebuah pekerjaan penuh atau sambilan dan memiliki pekerjaan dengan produktivitas jam rendah, dan juga mereka biasanya memiliki jam kerja yang kurang dari 35 jam dari jam normal serta bekerja kurang dari seminggu pada biasanya, walaupun ada penambahan jam kerja tidak akan berpengaruh besar dalam output pendapatannya. Pengangguran terselubung memiliki artian lain yaitu adanya individu dalam keadaan menganggur dan mereka yang tidak giat mencari pekerjaan dan tidak dilaporkan. *Ketiga*, setengah menganggur (*under unemployment*), yaitu bentuk pengangguran yang terjadi akibat tenaga kerja tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu (Prihanto, 2012).

3.1 Hasil Analisis Data

3.1.1 Pengalaman Kerja

Dalam menganalisis kondisi pengangguran dilakukan penyebaran pedoman wawancara ke 72 informan dari masyarakat Kelurahan Sukagalih, yaitu di RW 01 sebanyak 6 RT (12 informan), RW 02 sebanyak 7 RT (14 informan), RW 03 sebanyak 7 RT (14 informan), RW 04

sebanyak 5 RT (10 informan), RW 05 sebanyak 6 RT (12 informan), dan RW 06 sebanyak 5 RT (10 informan).

Berdasarkan penelitian terdahulu pengalaman kerja dapat teridentifikasi dari pekerja yang memiliki banyak pengalaman keahlian bekerja. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja akan terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya (Mahendra, 2014:14). Namun dalam situasi pandemi COVID-19 para tenaga kerja di usia produktif tentunya sulit dalam memperoleh pengalaman kerja dikarenakan hampir semua sektor perekonomian terdampak sehingga minimnya lowongan pekerjaan.

Menurut hasil analisis data informan yang saat ini bekerja sebanyak 20 orang dan yang belum bekerja atau tidak bekerja sebanyak 52 orang. Dengan hasil data pengalaman kerja terdapat 52 informan dari masyarakat belum atau tidak bekerja yang akan menjadi fokus utama dalam identifikasi strategi yang tepat bagi pengangguran di Kelurahan Sukagalih. Pada setiap jawaban terkait pengalaman kerja ini sepenuhnya menjadi kebebasan informan untuk mendefinisikannya sendiri. Terdapat tiga alasan utama yang terungkap berdasarkan jawaban informan yang belum atau tidak bekerja, yaitu adanya pandemi COVID-19, terkendala usia, dan memiliki riwayat penyakit.

3.1.2 Profil Informan

Dalam mengetahui profil informan dapat diidentifikasi melalui dari jenis kelamin, proporsi pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Besarnya proporsi perempuan yang menganggur selaras dengan yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu bahwa secara absolut pengangguran perempuan lebih rendah dibanding dengan pengangguran laki-laki, namun dalam kenyataannya tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi (Harfina, 2009). Hal tersebut diakibatkan oleh faktor karena mayoritas laki-laki adalah sebagai kepala rumah tangga dan sebagai sumber pendapatan utama keluarga maka dalam kondisi tersebut, sulit bagi laki-laki tidak bekerja. Namun berdasarkan analisis data dari lapangan diperoleh data kategori informan yang saat ini bekerja dan informan yang belum atau tidak bekerja. Informan laki-laki sebanyak 29 informan dan informan perempuan sebanyak 43 informan.

3.1.3 Usia Informan

Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan dengan faktor usia dapat menyebabkan seseorang dengan usia muda memiliki produktivitas yang lebih tinggi dengan melihat dari kondisi fisik yang masih tergolong baik ataupun sehat, berbeda dengan tenaga kerja yang tergolong tua memungkinkan memiliki produktivitas yang lebih rendah. Dengan kondisi ini, tenaga kerja golongan tua dapat dikatakan sebagai penganggur terselubung (Rakasiwi, 2019).

Analisis data informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berusia produktif dengan rentang usia 18-30 tahun. Untuk mempermudah maka dilakukan kategori menjadi 4 kualifikasi usia dan jumlah informan diantaranya dari rentang usia 18-21 tahun terdapat 18 informan, rentang usia 22-25 tahun terdapat 22 informan, dari rentang usia 26-29 tahun terdapat 13 informan, dan dari rentang usia 30 tahun terdapat 19 informan. Dimana Usia responden mayoritas usia muda, yaitu usia 18-25 tahun yang berarti 60% lebih. Berdasarkan hasil analisis data terkait usia informan mencerminkan harapan masyarakat Kelurahan Sukagalih karena mayoritas informan adalah usia muda.

3.1.4 Tingkat Pendidikan Terakhir Informan

Salah satu faktor untuk peningkatan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan pendidikan masyarakat. Dengan adanya kualitas masyarakat yang berpendidikan maka produktivitas akan meningkat khususnya bagi masyarakat yang berusia produktif. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan penelitian terdahulu bahwasannya pendidikan merupakan investasi bagi manusia yang akan bermanfaat di masa mendatang. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dengan meningkatnya pendidikan, diharapkan mampu mendapatkan pekerjaan dengan upah yang relatif tinggi (Rakasiwi, 2019).

Berdasarkan hasil analisis data dari lapangan tingkat pendidikan terakhir informan pada penelitian ini paling tinggi adalah sarjana, namun jumlahnya sedikit yaitu sebanyak 7 informan. Selain itu, tingkat pendidikan informan dalam penelitian ini yang terendah adalah SD, jumlahnya pun yang paling sedikit yaitu 4 informan. Jumlah yang paling banyak adalah berpendidikan SMA/SMK sederajat sebanyak 46 informan, diikuti SMP sederajat sebanyak 15 informan.

3.1.5 Pengalaman Kerja Informan di Kelurahan Sukagalih

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, menunjukkan bahwa pekerja sebagai pegawai tidak tetap yang paling banyak yaitu 31 informan, sedangkan yang paling sedikit yaitu pekerja sebagai pegawai tetap sebanyak 7 informan. Wirausaha sebanyak 14 informan. Maksud pegawai tidak tetap dalam penelitian adalah pekerja sebagai buruh. Adapun maksud pegawai tetap dalam penelitian ini adalah pekerja di instansi dan toko, sedangkan yang dimaksud wirausaha dalam penelitian ini adalah pekerja yang memiliki dan mengelola usaha sendiri.

3.1.6 Alasan Berhenti Bekerja

Selanjutnya peneliti mencari tahu alasan-alasan atau penyebab informan berhenti bekerja. Dari berbagai alasan yang dikemukakan oleh informan, kemudian dibuat kategori dengan cara mencari alasan yang serupa. Terdapat empat kategori yang sudah diolah berdasarkan hasil pengolahan data, diantaranya upah minimum sebanyak 8 informan, terkena PHK sebanyak 28 informan, alasan individu sebanyak 24 informan, dan juga alasan-alasan lainnya yang minoritas sebanyak 12 informan. Persoalan atau alasan berhenti bekerja lebih disebabkan oleh PHK akibat COVID-19.

3.1.7 Minat Kerja Masyarakat di Kelurahan Sukagalih

Pada sub bab ini disajikan data pekerjaan yang diminati, alasan-alasan terhadap pekerjaan yang diminati, serta harapan informan terhadap pemerintah daerah Kelurahan Sukagalih. Informan yang digunakan dalam data ini adalah 72 informan.

3.1.7.1 Pekerjaan yang Diminati

Berdasarkan analisis data dari lapangan dari 72 informan, terdapat pekerjaan yang paling diminati yaitu terdapat 30 informan yang ingin menjadi wirausaha. Keinginan tersebut merata di semua RW. Minat pekerjaan sebagai pegawai tetap sebanyak 26 informan, sedangkan minat pekerjaan sebagai pegawai tidak tetap yang paling rendah sebanyak 6 informan dan lainnya 10

informan. Minat menjadi wirausaha ini didominasi oleh bidang bisnis kuliner, dari aspek produksi maupun pemasaran.

3.1.7.2 Alasan Menjadi Wirausaha

Pekerjaan yang paling diminati adalah wirausaha. Dari data tersebut kemudian dicari tahu alasannya, yaitu informan yang berpendapat alasan menjadi wirausaha karena dengan mengharapkan penghasilan besar terdapat 29 informan, selanjutnya *passion* (minat) terdapat 10 informan, dan yang terakhir adalah waktu yang *flexible* atau tidak terikat waktu terdapat 20 informan. Ada juga informan yang menyampaikan bahwa dengan menjadi pengusaha waktu lebih mudah diatur. Wirausaha lebih mudah dikerjakan. Motivasi menjadi wirausaha digambarkan dalam diagram berikut. Adanya wirausaha dapat mengurangi pengangguran, hal tersebut dijelaskan berdasarkan penelitian terdahulu dengan adanya wirausaha dapat membangkitkan sektor riil dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang dimana akan memperbaiki iklim ketenagakerjaan. Keberadaan wirausaha dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Dalam jangka menengah, produktivitas tenaga kerja ditingkatkan agar sumber daya manusia mampu mendorong daya saing perekonomian rasional (Hayati, 2021).

3.1.7.3 Harapan masyarakat terhadap Pemerintah Daerah Kelurahan Sukagalih

Dalam mengidentifikasi minat masyarakat. Peneliti membuat sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan harapan masyarakat dalam menjawab persoalan pengangguran di Kelurahan Sukagalih. Sebagaimana berdasarkan hasil analisis data berkaitan dengan harapan masyarakat terhadap pemerintah tentang pekerjaan, harapan yang banyak diinginkan oleh informan adalah agar pemerintah memperbanyak lowongan pekerjaan sebanyak 19 informan. Adapun pinjaman modal diharapkan oleh 18 informan dan pelatihan kerja sebanyak 17 informan. Hal tersebut diikuti oleh beberapa harapan masyarakat yang lain diantaranya mempermudah izin usaha sebanyak 10 informan, standar UMR sebanyak 3 informan, dan lainnya sebanyak 5 informan.

3.2 Strategi Pengurangan Pengangguran di Kelurahan Sukagalih

Pada teori yang dianalisis terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran di antaranya, (1) adanya ketimpangan antara lapangan pekerjaan dengan jumlah tenaga kerja, (2) meningkatnya jumlah tenaga kerja tidak memiliki keterampilan, (3) kurangnya informasi lapangan pekerjaan, (4) kurangnya lapangan pekerjaan di setiap wilayah, (5) pemerintah kurang maksimal dalam memberikan pelatihan, (6) para tenaga kerja memiliki budaya malas dalam mencari peluang kerja (Franita, 2016).

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara terdapat beberapa usulan strategi dalam menangani pengangguran dari informan. Adapun usulannya yaitu, (1) mempermudah pinjaman modal usaha dan perizinan usaha. Hal ini dapat dibuktikan oleh minat kerja masyarakat Kelurahan Sukagalih adalah wirausaha, (2) perbanyak lapangan kerja, karena berdasarkan kondisi di lapangan yang tersedia cenderung lebih sedikit dari pada jumlah angkatan kerja, (3) menaikkan standar gaji UMR (Upah Minimum Regional), dan (4) mengadakan pelatihan kerja agar penduduk Kelurahan Sukagalih dapat menyesuaikan keahlian yang dibutuhkan oleh instansi terkait dan dapat bersaing.

Dalam mengatasi persoalan permasalahan pengangguran terdapat strategi teoritis untuk mengurangi pengangguran yaitu harus fokus pada pendekatan ekonomi sosial yaitu dengan cara memberikan informasi yang akurat terhadap informasi lapangan pekerjaan, menyelenggarakan pelatihan kerja secara gratis kepada tenaga kerja, mengawasi program pendidikan serta kewirausahaan, dan memberikan literasi informasi yang berbasis inklusi sosial (Nurrahman, 2020). Menyikapi pengangguran dalam usia produktif tentunya perlu strategi khusus di antaranya menyesuaikan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan permintaan tenaga kerja, memberikan edukasi terkait kewirausahaan agar dapat membuka lapangan kerja sendiri, dan memberikan kemudahan dalam peminjaman modal untuk usaha. Hal tersebut merupakan strategi cepat tanggap dalam menyikapi permasalahan pengangguran mengingat pada setiap wilayah kebanyakan lapangan pekerjaan lebih sedikit dibanding dengan tenaga kerja yang setiap tahun terus meningkat (Sanisah, 2010).

Adapun strategi untuk mengatasi pengangguran di Kelurahan Sukagalih yang diusulkan oleh Rukun Warga (RW) untuk pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa usulan yaitu mengadakan pelatihan kerja khusus masyarakat yang berpendidikan rendah agar mereka dapat berkreasi dan bersaing sesuai dengan keahlian masing-masing, memperbanyak lowongan pekerjaan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, mempermudah pinjaman modal usaha.

3.3 Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

Pada pelaksanaan wawancara dengan informan dari pihak RW Kelurahan Sukagalih. Peneliti melakukan identifikasi kondisi pengangguran terlebih dahulu dengan menyebarkan pedoman wawancara terhadap informan dari masyarakat Kelurahan Sukagalih. Adapun berdasarkan pedoman wawancara tidak hanya bertujuan untuk menggali informasi tentang kondisi pengangguran. Namun juga untuk menggali informasi terkait dengan harapan kerja yang diinginkan oleh masyarakat Kelurahan Sukagalih.

Terkait kondisi pengangguran Kelurahan Sukagalih, terdapat pula beberapa ungkapan yang disampaikan oleh informan dari masyarakat yang mengharapakan pekerjaan, di antaranya seperti yang diungkapkan SL, AR, dan SN:

“Harapan saya dapat dipermudah akan adanya peminjaman modal, karena di situasi pandemi COVID-19 sangat sulit dalam peminjaman modal untuk usaha”

“Menurut saya saat pandemi COVID-19 sangat cukup sulit dalam mencari pekerjaan maka harapan saya seharusnya memperbanyak lowongan pekerjaan”

“Dengan adanya COVID-19 terdapat perubahan dalam penyesuaian pekerjaan yang dimana salah satu kegiatan seperti pelatihan-pelatihan sangat penting untuk sering diadakan”

Perbedaan jawaban setiap informan dari masyarakat tentang harapan kerja sangat dipengaruhi oleh kondisi adanya COVID-19. Informan dari masyarakat merasa sangat kesulitan dalam penyesuaian kerja, dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan ataupun keahlian yang dimana semua pekerjaan dominan untuk menggunakan digitalisasi, terlebih lagi masyarakat yang ingin usaha mandiri sangat sulit dalam memulai usaha karena kondisi pandemi COVID-19 mengakibatkan perekonomian mereka menjadi lesu. Adapun harapan kerja dari informan

masyarakat yaitu mengharapkan adanya bantuan pemerintah dan bahkan mengusulkan untuk sering mengadakan program pelatihan kerja.

Melihat kondisi pengangguran Kelurahan Sukagalih, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan dari pihak RW dan terdapat beberapa strategi yang sedang dilakukan oleh pihak RW Kelurahan Sukagalih dalam mengatasi pengangguran yang ada di kewilayahannya selama pandemi COVID-19 yaitu dengan memberikan informasi pelatihan kerja dan informasi lowongan pekerjaan, serta memberikan bantuan pada sektor usaha yang terdampak pandemi. Namun berdasarkan strategi yang sedang dilakukan dalam mengatasi pengangguran, para pihak informan dari pihak RW belum melakukan evaluasi apapun dengan alasan masih sibuk mengatasi permasalahan COVID-19.

Untuk melengkapi penelitian dilakukan juga *Focus Group Discussion* (FGD) dengan informan dari Bappelitbang Kota Bandung yaitu Bapak Taufiq, ST., MT., M.E selaku Sub Bidang Bappelitbang Kota Bandung yaitu Sub Bidang Pengendalian dan Evaluasi Perencanaan Pembangunan Ekonomi dan Pembiayaan Pembangunan yang bertujuan untuk mengetahui sudut pandang mereka dalam menyikapi permasalahan pengangguran.

Adapun *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara dan dilaksanakan di gedung Bappelitbang Kota Bandung pada hari Jum'at 19 November 2021. Berdasarkan identifikasi lapangan, deskripsi data dan strategi penelitian yang dilakukan, maka strategi pengurangan pengangguran di Kelurahan Sukagalih yang dapat dilakukan yaitu:

1. Membangun *Coworking Space* di Kelurahan Sukagalih, dengan adanya program tersebut maka dapat membangun sebuah ruang tempat yang ada di kewilayahannya untuk berkumpulnya masyarakat yang memiliki kepentingan membuat suatu aktivitas dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian. Dimana manfaat dari *Coworking Space* yaitu dapat digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama dengan pelaku usaha dalam mengembangkan usaha-usaha mereka yang memiliki kendala, dan dapat digunakan sebagai perantara dalam melakukan bekerja sama dan dapat mencari peluang-peluang bisnis.
2. Melakukan kerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) untuk memberikan pelatihan pekerjaan gratis guna membantu masyarakat yang terkena dampak COVID-19. Pemberian pelatihan dilakukan bukan hanya berdasarkan aspek teknis tetapi secara aspek manajemen dengan memberikan peluang-peluang sesuai dengan pelatihan yang diberikan. Dengan mengadakan pelatihan bukan hanya berdasarkan aspek teknis tetapi secara aspek manajemen dengan memberikan peluang-peluang sesuai dengan pelatihan yang diberikan. Misalnya pelatihan las, pelatihan *pastry*, pelatihan manajemen usaha yang non teknis tapi dalam rangka untuk mendongkrak usahanya. Terdapat pula suatu program yang mengkoordinir para wirausaha yaitu mengadakan program pelatihan UMKM dalam skala mikro dengan mendatangkan langsung narasumber atau ahlinya untuk melakukan pelatihan. Program pelatihan ini mengundang para pelaku UMKM yang terkena dampak COVID-19 dengan memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT). Salah kegiatannya yaitu dengan melakukan pelatihan digitalisasi usaha kepada industri yang ada guna menumbuhkan peluang-peluang para pelaku UMKM, IKM, dan pelaku usaha lainnya di Kelurahan Sukagalih.
3. Melakukan pemberian informasi lowongan pekerjaan pada aplikasi BIMMA (*Bandung Integrated Manpower Management Application*). Informasi lowongan tersebut bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Kota Bandung.

4. Melakukan kolaborasi sinergi dengan pihak-pihak perusahaan khususnya yang berdomisili di Kota Bandung dengan memberikan kegiatan-kegiatan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bertujuan untuk mengarahkan perusahaan membantu masyarakat yang terdampak COVID-19. Dimana nantinya akan dipertemukan antara pihak perusahaan dengan orang kewilayahan kelurahan atau kecamatan mana masyarakat yang terkena dampak.
5. Mendorong penduduk usia produktif yang ada di Kelurahan Sukagalih agar dapat terjun ke dalam dunia ekonomi kreatif, seperti halnya aktivitas sosial media.

Dengan adanya beberapa strategi dari para pihak informan terdapat sebuah hasil strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan pengangguran akibat COVID-19 di Kelurahan Sukagalih. Adapun usulan maupun strategi yang disampaikan oleh pihak informan dari pihak RW hampir sama dengan usulan informan Bappelitbang Kota Bandung diantaranya memberikan pelatihan kerja dan memperbanyak lowongan pekerjaan. Dimana dari usulan strategi tersebut sudah selaras dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun jika dari berbagai usulan strategi dapat diimplementasikan secara optimal tidak menutup kemungkinan dapat mengurangi permasalahan pengangguran di Kelurahan Sukagalih.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis data dan pembahasan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa hal yang dapat diambil simpulan yaitu: (1) tipe pengangguran yang ada di Kelurahan Sukagalih termasuk pengangguran terselubung, yaitu individu yang masih mencari sebuah pekerjaan penuh atau sambilan dan memiliki pekerjaan dengan produktivitas jam rendah. Jenis pekerjaan baru yang paling diinginkan adalah menjadi wirausaha, (2) informan dari masyarakat memiliki harapan yang besar untuk menjadi wirausaha dengan dua alasan penting, yaitu harapan penghasilan yang besar dan *passion* (minat). Hanya saja, mereka berharap bahwa ada bantuan pemerintah untuk dipermudah dalam pinjaman modal usaha, (3) terdapat strategi khusus dari para pihak informan yaitu dari pihak RW dan Bappelitbang Kota Bandung diantaranya memberikan pelatihan kerja dan memperbanyak lowongan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. *Tenaga Kerja*. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Bappelitbang Kota Bandung bekerjasama dengan Injabar Universitas Padjadjaran, Universitas Islam Bandung dan Politeknik STIA LAN. (2021). Analisis Data Kewilayahan Pembangunan Kota Bandung (Hasil Survei).
- Fahri, A. J. S. K. (2020). *Meningkatnya Angka Pengangguran Di Tengah Pandemi (Covid-19)*. 2(pengangguran akibat covid 19), 45–60.
- Fitra Rizal, & Mukaromah, H. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pengangguran Akibat Pandemi Covid 19. *International Conference on The Teaching of English and Literature*, 1(1), 46–50.
- Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88–93. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/viewFile/97/97>
- Hanoatubun, S. (2016). DAMPAK COVID – 19 TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(11), 249101.
- Harfina, D. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung Di Perdesaan Jawa Tengah. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, IV(1), 15–32.
- Hayati, A. (2021). Implementasi Kebijakan Mengurangi Pengangguran Perkotaan Pada Dinas Ketenagakerjaan Kota Lubuklinggau. *Jurnal PASIRA*, 4(1), 7–19. <http://ojs.fisip-unmura.com/index.php/pasira/article/view/35>
- Huda, K., & Munastiwi, E. (2020). Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.670>
- Konadi, W., & Irawan, D. (2012). Tinjauan Konseptual Kewirausahaan Dalam Bisnis Pembentukan Wirausaha Baru Untuk Mengatasi Pengangguran. *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen – Aceh*, 5(5), 62–75.
- Liputan6.com. *Dampak Pandemi Covid-19, Muncul 9,77 Juta Pengangguran Terbuka Baru*. liputan6.com. <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4565877/dampak-pandemi-covid-19-muncul-977-juta-pengangguran-terbuka-baru>
- Mahendra, A. D. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1–70.
- Mardiyah, R. A., & Nurwati, R. N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- N. Haidy. A. Pasay, & Ratna Indrayanti. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*,

12(2), 116–135.

- Neuman, W. L., & Neuman, L. W. (2006). *Workbook for Neumann Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches*. Allyn & Bacon.
- Nurrahman, A. (2020). Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Permasalahan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 2(1), 1–8.
- Prihanto, P. H. (2012). Tren dan Determinan Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(5), 22–29.
- Rakasiwi, E. G. (2019). *DETERMINAN PENGANGGURAN TERSELUBUNG DI JAWA TIMUR*.
- Sabrina, U., Ardianti, S., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3079–3089. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1233>
- Sanisah, S. (2010). PENDIDIKAN TINGGI DAN PENGANGGURAN TERBUKA: Sebuah Dilema Oleh: Siti Sanisah *. *Pendidikan Tinggi Dan Pengangguran Terbuka: Sebuah Dilema*, 13, 147–159. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a3>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadorno. 2000. *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Graßindo Persada.
- Sukmana, Y. (2021, March 2). Satu Tahun pandemi: Jumlah Pengangguran Nyaris 10 juta, Angka Kemiskinan tembus 10 Persen Halaman all. KOMPAS.com. <https://money.kompas.com/read/2021/03/02/161627926/satu-tahun-pandemi-jumlah-pengangguran-nyaris-10-juta-angka-kemiskinan-tembus?page=all>
- Wispondono, R. M. M. (n.d.). *Upaya Mengurangi Pengangguran Melalui Peningkatan Wisata Kuliner (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Surabaya)*.